

PENGARUH SOSIAL - BUDAYA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN KONTEMPORER

Muhammad Zulkarnain Mubhar¹, Asriadi², Imam Zarkasyi Mubhar³

¹²³Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai

E-mail: ¹alqarnain@gmail.com, ²asriadiaccy92@gmail.com, ³el.imam086@gmail.com

Abstract

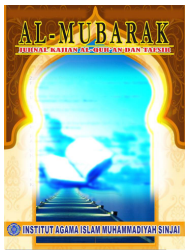
The interpretation of the Qur'an in the contemporary context cannot be separated from the influence of the social and cultural environment surrounding the interpreters. Different from the classical approach which tends to be textual and normative, contemporary interpretation is more open to the dynamics of modern society, including issues of gender, human rights, pluralism, and social change. This article aims to examine how socio-cultural factors influence the process and results of interpretation of the Qur'an by contemporary interpreters. Using qualitative methods based on literature studies and a hermeneutic approach, this study analyzes the works of several modern interpreters such as Fazlur Rahman, Amina Wadud, and Quraish Shihab. The findings show that social and cultural constructions play a significant role in shaping the perspective, choice of themes, and emphasis of meaning in the resulting interpretation. Interpretation is no longer understood as a single product of the text, but as a dynamic dialogue between the text, context, and interpreter. This article concludes that awareness of socio-cultural influences can open up space for more relevant, humanistic, and contextual interpretations in responding to the challenges of the times. This research is expected to contribute to the development of a more inclusive and reflective contemporary interpretation methodology.

Keywords: *Quranic Interpretation, Socio-Culture, Contemporary Context, Hermeneutics, Modern Mufassir.*

Abstrak

Penafsiran Al-Qur'an dalam konteks kontemporer tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang melingkupi para mufassir. Berbeda dari pendekatan klasik yang cenderung tekstual dan normatif, penafsiran kontemporer lebih terbuka terhadap dinamika masyarakat modern, termasuk isu-isu gender, hak asasi manusia, pluralisme, dan perubahan sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana faktor-faktor sosial-budaya memengaruhi proses dan hasil penafsiran Al-Qur'an oleh para mufassir kontemporer. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dan pendekatan hermeneutik, penelitian ini menganalisis karya-karya beberapa tokoh tafsir modern seperti Fazlur Rahman, Amina Wadud, dan Quraish Shihab. Temuan menunjukkan bahwa konstruksi sosial dan budaya memiliki peran signifikan dalam membentuk sudut pandang, pemilihan tema, serta penekanan makna dalam tafsir yang dihasilkan. Penafsiran tidak lagi dipahami sebagai produk tunggal dari teks, tetapi sebagai dialog dinamis antara teks, konteks, dan penafsir. Artikel ini menyimpulkan bahwa kesadaran terhadap pengaruh sosial-budaya dapat membuka ruang bagi tafsir yang lebih relevan, humanistik, dan kontekstual dalam menjawab tantangan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metodologi tafsir kontemporer yang lebih inklusif dan reflektif.

Kata Kunci: Tafsir Al-Qur'an, Sosial-Budaya, Konteks Kontemporer, Hermeneutika, Mufassir Modern.



1. Pendahuluan

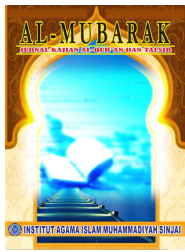
Penafsiran Al-Qur'an tidak pernah terlepas dari konteks sosial dan budaya masyarakat tempat ia ditafsirkan. Seiring perkembangan zaman, dinamika sosial dan budaya mengalami perubahan signifikan, yang turut memengaruhi cara umat Islam memahami dan menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dalam era kontemporer, pendekatan tafsir tidak hanya berfokus pada aspek tekstual, tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial-budaya yang berkembang.

Penafsiran Al-Qur'an merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Dalam konteks kontemporer, faktor sosial dan budaya memainkan peran signifikan dalam membentuk cara pandang mufassir terhadap teks suci. Perubahan sosial, globalisasi, serta kemajuan teknologi informasi telah memengaruhi cara umat Islam memahami dan menginterpretasikan Al-Qur'an. Hal ini menuntut pendekatan tafsir yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual, agar pesan-pesan Al-Qur'an tetap relevan dengan realitas kehidupan modern.

Salah satu fenomena yang mencerminkan pengaruh sosial-budaya dalam penafsiran Al-Qur'an adalah munculnya tafsir digital di media sosial. Menurut Mubarak dan Romdhoni (2021), digitalisasi Al-Qur'an memungkinkan siapa saja untuk mengakses dan menafsirkan teks suci melalui platform digital, yang berdampak pada perubahan otoritas dalam penafsiran dan potensi terjadinya penafsiran yang tidak terkontrol. Fenomena ini menunjukkan bahwa konteks sosial dan budaya, termasuk perkembangan teknologi, memengaruhi cara umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an (Mubarak, n.d.).

Selain itu, pendekatan kultural dalam tafsir menjadi semakin penting. Zulkarnain et al. (2024) menekankan bahwa pendekatan kultural memungkinkan mufassir untuk menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas sosial dan sistem budaya masyarakat. Hal ini penting karena tidak semua tafsir klasik dapat langsung diterapkan dalam konteks modern tanpa mempertimbangkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi (Mubhar, 2024).

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, tafsir kontemporer berupaya memberikan solusi terhadap permasalahan sosial-budaya. Prabowo (2022) dalam studinya menunjukkan bahwa tafsir kontemporer dapat memberikan solusi



terhadap permasalahan sosial-budaya pada era globalisasi, dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga responsif terhadap dinamika social (Prabowo, 2022).

Dengan demikian, pengaruh sosial-budaya dalam penafsiran Al-Qur'an kontemporer merupakan aspek yang penting untuk dikaji. Pemahaman terhadap dinamika ini akan membantu dalam mengembangkan tafsir yang lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana faktor sosial-budaya mempengaruhi penafsiran Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pemahaman umat Islam di era kontemporer (Al-Farabi, n.d.).

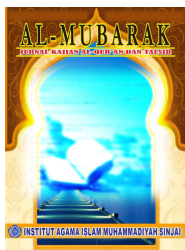
Pendekatan kultural dalam penafsiran Al-Qur'an menjadi semakin penting untuk menghubungkan teks-teks suci dengan realitas sosial dan sistem budaya masyarakat. Hal ini bertujuan agar pesan-pesan Al-Qur'an tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Tafsir, n.d.).

Fenomena globalisasi dan kemajuan teknologi informasi juga membawa dampak signifikan terhadap praktik penafsiran Al-Qur'an. Digitalisasi Al-Qur'an dan maraknya tafsir melalui media sosial telah mengubah cara umat Islam mengakses dan memahami teks suci. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan baru terkait otoritas dan validitas penafsiran, mengingat siapa pun kini dapat menyampaikan interpretasinya di ruang publik digital (Mubarak, n.d.).

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana pengaruh sosial-budaya membentuk penafsiran Al-Qur'an di era kontemporer. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa penafsiran yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya cenderung lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan umat Islam saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor sosial dan budaya dalam penafsiran Al-Qur'an kontemporer, serta implikasinya terhadap pemahaman dan praktik keagamaan umat Islam di era modern.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*), yaitu studi yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, prosiding, artikel, dan dokumen lain yang berhubungan dengan tema pengaruh sosial-budaya dalam penafsiran Al-Qur'an kontemporer. Data



yang dikumpulkan berasal dari literatur terbitan lima tahun terakhir (2019–2024) guna menjamin aktualitas informasi dan analisis yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- 2.1 Penelusuran artikel jurnal nasional dan internasional melalui database seperti Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal kampus.
- 2.2 Analisis terhadap buku-buku tafsir kontemporer dan studi keislaman modern.
- 2.3 Studi terhadap hasil penelitian terdahulu terkait dinamika sosial-budaya dalam studi Al-Qur'an.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan mengkaji, menginterpretasi, dan mendeskripsikan fenomena pengaruh sosial-budaya terhadap penafsiran Al-Qur'an dalam konteks kontemporer. Selain itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna di balik perubahan metode dan orientasi penafsiran Al-Qur'an dalam konteks sosial dan budaya modern.

Mealui metode penelitian tersebut, dapat diketahui secara komprehensif metode dalam memahami dan mengimplementasikan ayat-ayat al-Qur'an yang berorientasi pada penyelesaian berbagai problematika sosial-budaya dibalik kemajmukan kultur sosial yang berada disekitar kehidupan masyarakat moderen dan kontemporer yang tidak termuat secara *epic* dalam peneletian sejenis terdahulu. Disamping itu, sekaligus berupaya menampilkan gaya kritik-transformatif serta kritik-sosial terhadap berbagai isu kontemporer dalam hubungannya dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an khususnya penafsiran dengan pendekatan *social-culture*.

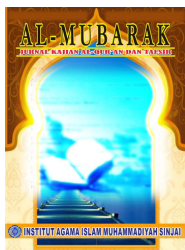
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perubahan Konteks Sosial-Budaya dan Pengaruhnya terhadap Penafsiran Al-Qur'an

Perubahan sosial dan budaya yang cepat akibat globalisasi, urbanisasi, perkembangan teknologi informasi, dan meningkatnya interaksi antar budaya telah mendorong para mufassir kontemporer untuk mengadopsi pendekatan-pendekatan baru dalam menafsirkan Al-Qur'an. Penafsiran tidak lagi hanya berbasis pada teks (*textualism*), melainkan mempertimbangkan konteks sosial yang melingkupi umat Islam masa kini (Fauzi et al., 2022).

Contohnya, isu-isu seperti hak-hak perempuan, demokrasi, lingkungan hidup, dan hak asasi manusia menjadi bagian penting dalam penafsiran Al-Qur'an modern, yang dalam banyak kasus diwarnai oleh budaya lokal dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

3.2 Dominasi Tafsir Kontekstual dalam Era Kontemporer



Dalam lima tahun terakhir, terdapat kecenderungan kuat untuk mengembangkan tafsir kontekstual, yaitu tafsir yang memperhatikan realitas sosial-budaya umat saat ini. Metode ini berusaha mempertahankan nilai-nilai dasar Al-Qur'an sembari memberikan interpretasi yang relevan dengan perkembangan zaman (Mufidah, 2022).

Beberapa metode tafsir yang populer digunakan adalah:

3.2.1 Tafsir tematik (maudhu'i): mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema, kemudian dianalisis secara sosial-kultural.

3.2.2 Hermeneutika Qur'aniyah: menggunakan pendekatan filosofis dan kritis untuk memahami makna terdalam dari teks Al-Qur'an dalam konteks kekinian.

3.3 Tantangan dan Problematika Tafsir Kontemporer

Walaupun penafsiran kontekstual menawarkan pembaruan, ia juga menghadapi berbagai tantangan:

3.3.1 Otoritas Tafsir: Banyaknya interpretasi yang beredar di media sosial menimbulkan perdebatan tentang siapa yang berhak menafsirkan Al-Qur'an secara sah (Ahmad & Taufiq, 2023).

3.3.2 Bias Sosial dan Budaya: Tidak jarang tafsir kontemporer terlalu dipengaruhi oleh ideologi, politik, dan budaya tertentu, yang kadang menyimpang dari prinsip universal Al-Qur'an.

3.4 Implikasi terhadap Kehidupan Keagamaan

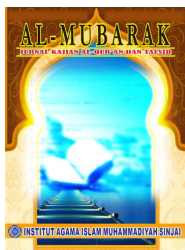
Adanya pengaruh sosial-budaya dalam penafsiran Al-Qur'an berdampak langsung pada kehidupan keagamaan umat Islam, antara lain:

3.4.1 Peningkatan kesadaran sosial: umat lebih kritis terhadap isu-isu kemanusiaan dan keadilan sosial berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

3.4.2 Adaptasi hukum Islam: interpretasi baru mendorong ijtihad untuk menghasilkan hukum-hukum Islam yang relevan dengan kondisi modern.

3.4.3 Pluralitas penafsiran: mendorong toleransi terhadap berbagai pendapat dalam memahami Al-Qur'an.

Penafsiran al-Qur'an merupakan proses dinamis yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat seorang mufasir hidup. Dalam era kontemporer, perkembangan sosial-budaya memberikan pengaruh signifikan terhadap cara umat Islam memahami dan menginterpretasikan pesan-pesan ilahiah. Masyarakat yang terus mengalami perubahan nilai, struktur sosial, serta tantangan global turut membentuk paradigma penafsiran yang lebih inklusif dan kontekstual.

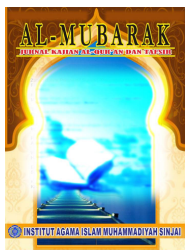


Perkembangan ilmu sosial dan humaniora juga menjadi instrumen penting dalam membuka ruang bagi pendekatan multidisipliner dalam tafsir al-Qur'an. Mufassir kontemporer sering menggunakan pendekatan historis-sosiologis untuk membaca ayat-ayat yang berkaitan dengan isu-isu sosial, seperti keadilan gender, hak asasi manusia, dan pluralisme. Pendekatan ini memungkinkan teks dipahami tidak hanya secara tekstual, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosio-historis ketika ayat diturunkan (Arkoun, 2002).

Salah satu contoh konkret adalah isu gender dalam tafsir kontemporer. Dalam masyarakat patriarkal klasik, tafsir sering kali bersifat maskulin dan mengabaikan suara perempuan. Namun, dengan munculnya kesadaran kesetaraan gender di masyarakat modern, muncul pula tafsir-tafsir alternatif yang berusaha menafsirkan ulang ayat-ayat tentang perempuan dengan sudut pandang yang lebih adil. Tokoh seperti Amina Wadud dan Asma Barlas menekankan pentingnya memahami al-Qur'an secara holistik dan tidak terjebak pada interpretasi yang dipengaruhi budaya patriarki (Wadud, 1999).

Selain itu, globalisasi informasi dan keterbukaan budaya juga menyebabkan umat Islam di berbagai belahan dunia terpapar pada wacana-wacana keislaman yang beragam. Hal ini mendorong munculnya tafsir transnasional yang tidak hanya berbasis pada budaya Arab, melainkan juga mempertimbangkan nilai-nilai lokal di mana Islam berkembang. Tafsir kontekstual dari negara-negara seperti Indonesia, Afrika, dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa penafsiran al-Qur'an kini lebih cair dan responsif terhadap dinamika sosial-budaya lokal (Barlas, 2019).

Pengaruh sosial-budaya dalam penafsiran juga tampak dalam respons terhadap isu-isu kontemporer seperti lingkungan hidup, teknologi, dan demokrasi. Para mufassir modern tidak lagi membatasi diri pada kajian hukum dan akidah semata, tetapi juga mulai mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur'an yang bisa memberikan panduan etis terhadap tantangan global tersebut. Ini menandakan bahwa penafsiran al-Qur'an semakin adaptif terhadap tuntutan zaman (Esack, 1997). Namun demikian, pengaruh sosial-budaya tidak selalu membawa dampak positif. Terkadang, interpretasi terhadap al-Qur'an justru dapat dimanipulasi untuk membenarkan kepentingan politik atau ideologi tertentu. Oleh karena itu, penting bagi para mufassir untuk tetap menjaga prinsip-prinsip objektivitas dan integritas ilmiah dalam setiap upaya penafsiran, meskipun dilakukan dalam konteks budaya yang berubah (Nasr, 2009).



Dalam konteks Indonesia, penafsiran al-Qur'an kontemporer banyak dipengaruhi oleh budaya lokal yang kaya dan heterogen. Lahirnya tafsir-tematis yang memperhatikan kearifan lokal, seperti tafsir tentang kerukunan antarumat beragama dan keadilan sosial, menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Nusantara dapat bersinergi dengan pesan universal al-Qur'an. Ini menjadi bukti bahwa Islam di Indonesia dapat menjadi contoh bagaimana agama dan budaya dapat saling memperkaya serta saling melengkapi dan sekaligus dapat saling melindungi.

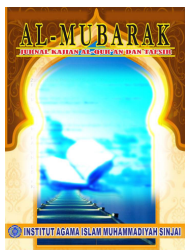
Dengan demikian, pengaruh sosial-budaya dalam penafsiran al-Qur'an kontemporer adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Tantangan bagi umat Islam masa kini adalah bagaimana menjadikan faktor sosial-budaya tersebut sebagai jembatan pemahaman yang memperkaya tafsir, tanpa kehilangan substansi ilahiah dari pesan al-Qur'an. Pendekatan kritis dan terbuka diperlukan untuk menjaga agar al-Qur'an tetap relevan dan membumi dalam setiap zaman.

3.5 Relevansi Penafsiran al-Qur'an Kontekstual bagi Masyarakat Kontemporer

Penafsiran al-Qur'an kontekstual menjadi sebuah keniscayaan dalam menjawab tantangan zaman modern. Di tengah perubahan sosial, politik, dan budaya yang cepat, pendekatan kontekstual berusaha memahami pesan-pesan ilahi dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat saat ini. Penafsiran ini tidak sekadar berpegang pada teks (lafaz) secara literal, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam berdasarkan maqāsid al-sharī'ah (tujuan-tujuan syariat) (Arkoun, 2002).

Salah satu aspek penting dari penafsiran kontekstual adalah pemahaman terhadap asbāb al-nuzūl (sebab-sebab turunnya ayat) dan kemudian mengkaitkannya dengan situasi kontemporer. Misalnya, ayat tentang poligami dalam QS. al-Nisā' [4]:3, dalam konteks turunnya, bertujuan untuk melindungi perempuan dan anak yatim pascaperang. Dalam masyarakat modern yang lebih menekankan keadilan gender, banyak mufasir kontekstual berpendapat bahwa keadilan yang menjadi syarat utama poligami sulit tercapai, sehingga monogami lebih dianjurkan. Penafsiran kontekstual juga tampak relevan dalam isu-isu sosial seperti hak asasi manusia. QS. al-Hujurāt [49]:13, yang berbicara tentang kesetaraan manusia tanpa membedakan ras dan suku, menjadi landasan kuat dalam melawan diskriminasi rasial di dunia modern. Pendekatan ini memungkinkan pesan al-Qur'an untuk selalu hadir dalam memperjuangkan keadilan sosial (Abou El Fadl, 2014).

Selain itu, perkembangan teknologi informasi menuntut penafsiran ulang atas ayat-ayat yang terkait dengan komunikasi dan penyebaran informasi. Misalnya, QS. al-Hujurāt [49]:6 yang memerintahkan verifikasi berita ('tabayyanu') kini relevan dalam era media



sosial, di mana penyebaran hoaks menjadi masalah besar. Tafsir kontekstual menekankan pentingnya prinsip tabayyun sebagai dasar etika bermedia di era digital). Dalam bidang ekonomi, tafsir kontekstual terhadap ayat-ayat riba seperti QS. al-Baqarah [2]:275-279 memberikan ruang bagi pengembangan sistem ekonomi syariah modern. Alih-alih memahami riba secara sempit, para mufasir kontemporer mengaitkan larangan riba dengan prinsip keadilan ekonomi, yang mendorong lahirnya konsep perbankan syariah dan investasi berbasis kemitraan .

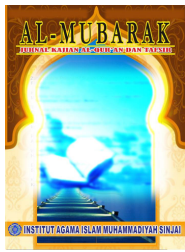
Namun, penafsiran kontekstual bukan tanpa tantangan. Ada kekhawatiran bahwa pendekatan ini bisa membuka pintu liberalisasi tafsir yang terlalu bebas. Oleh karena itu, penafsiran kontekstual harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip ushul al-fiqh dan memahami ruh (spirit) al-Qur'an agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam yang otentik (Ramadan, 2012). Dengan demikian, penafsiran al-Qur'an secara kontekstual menjadi sangat relevan untuk menjaga keberlangsungan pesan suci dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Ia menjadi jembatan yang menghubungkan antara teks wahyu dan realitas sosial, memperkaya khazanah intelektual Islam sekaligus mendorong aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam seluruh aspek kehidupan modern.

4. Simpulan

Penafsiran Al-Qur'an dalam konteks kontemporer tidak dapat dilepaskan dari pengaruh faktor sosial dan budaya yang melingkupi masyarakat. Perubahan sosial seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan perkembangan nilai-nilai kemanusiaan telah mendorong lahirnya pendekatan-pendekatan baru dalam memahami teks suci. Para mufassir masa kini berusaha mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas aktual umat, sehingga menjadikan tafsir lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan modern.

Dominasi tafsir kontekstual menjadi salah satu ciri utama dalam perkembangan penafsiran Al-Qur'an lima tahun terakhir. Dengan memperhatikan situasi sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat, metode ini mampu memperkaya pemahaman terhadap pesan-pesan ilahi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar Islam. Namun, muncul pula tantangan seperti otoritas tafsir yang melemah serta potensi bias budaya yang berlebihan, yang harus diantisipasi dengan tetap menjunjung tinggi integritas ilmiah dan keotentikan teks Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, pengaruh sosial-budaya dalam penafsiran Al-Qur'an kontemporer memberikan kontribusi positif terhadap dinamika keagamaan umat Islam. Ia mendorong lahirnya pemikiran-pemikiran baru yang lebih responsif terhadap perubahan zaman, sekaligus memperkaya khazanah intelektual Islam. Ke depan, dibutuhkan



metodologi tafsir yang mampu menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada teks dan sensitivitas terhadap konteks sosial, agar Al-Qur'an terus menjadi pedoman hidup yang relevan sepanjang masa.

Daftar Pustaka

- Abou El Fadl, K. (2014). *Reasoning with god: Reclaiming Shari 'ah in the modern age*. Rowman & Littlefield.
- Al-Farabi, M. A. (n.d.). *Menafsirkan Dinamika Pemahaman Al-Qur'an dalam Konteks Modernitas*. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama. <https://fu.uinib.ac.id/menafsirkan-dinamika-pemahaman-al-quran-dalam-konteks-modernitas>
- Arkoun, M. (2002). *The unthought in contemporary Islamic thought*. Saqi Books.
- Barlas, A. (2019). *Believing women in Islam: Unreading patriarchal interpretations of the Qur'an*. University of Texas Press.
- Esack, F. (1997). *Qur'an, liberation & pluralism: an Islamic perspective of interreligious solidarity against oppression*. Oneworld.
- Fauzi, N. F., Supena, H., & Hidayat, E. S. (2022). *IMPLEMENTASI PROGRAM ODF (OPEN DEFECATION FREE) OLEH PEMERINTAH DESA PURWASARI KECAMATAN BANJARSARI KABUPATEN CIAMIS TAHUN 2020*.
- Mubarok, M. F. (n.d.). Digitalisasi al-Quran dan Tafsir Sosial Media di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1.
- Mubhar, M. Z. (2024). PENAFSIRAN AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN KULTURAL. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(1), 26–34.
- Nasr, S. H. (2009). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. Zondervan.
- Prabowo, A. T. (2022). *Solusi Al-Qur'an dalam Menghadapi Dampak Globalisasi (Studi Analisis Ayat-Ayat Sosial Budaya Perspektif Tafsir Kontemporer)*.
- Ramadan, T. (2012). *Islam and the Arab awakening*. Oxford university press.
- Tafsir. (n.d.). *Tafsir learn quran*. Tafsir.Learn-Quran.Co. Retrieved October 20, 2021, from <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-14>
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and woman: Rereading the sacred text from a woman's perspective*. OUP Us.